

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia sudah sepiantasnya berbangga hati karena memiliki keanekaragaman kebudayaan dan adat istiadat yang memperkaya bangsa ini. Di negara kepulauan seperti Indonesia ini telah melahirkan berbagai macam suku bangsa yang pada nantinya akan melahirkan sebuah kebudayaan yang berbeda-beda seperti tarian, makanan khas, bahasa, pakaian tradisional, upacara adat, dan sebagainya.

Kebudayaan Tionghoa yang pada awalnya tidak mendapat perhatian, kini sudah mulai dilirik dan diakui di Indonesia. Salah satu contohnya adalah diakuinya Hari Raya Imlek sebagai hari raya nasional di Indonesia. Dahulu masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia tidak boleh merayakan Tahun Baru Imlek di depan umum. Hal ini terjadi pada era pemerintahan Orde Baru, yaitu dari tahun 1968 hingga 1999. Lalu pada tahun 1967, Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden no 14/1967 yang melarang semua aktivitas yang berbau Tionghoa, termasuk perayaan Tahun Baru Imlek.

Namun akhirnya Tahun Baru Imlek boleh dirayakan secara bebas oleh keturunan Tionghoa. Mereka boleh merayakan kembali Tahun Baru Imlek di tempat umum. Sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden no 6/2000 pada era Presiden Abdurrahman Wahid. Lalu tahun 2003 pada era kepemimpinan Presiden Megawati, Tahun Baru Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional.

Bagi masyarakat Tionghoa hari Imlek merupakan hari raya yang ditunggu-tunggu. Mereka menyambut perayaan ini dengan suka cita dan penuh dengan makanan yang manis dan nikmat dengan harapan agar di tahun tersebut mereka mendapatkan berkah yang berlimpah serta sebagai wujud syukur kepada sang dewa atas apa yang telah ia dapatkan selama ini.

Perayaan tahun baru Imlek atau “Sintjia” dimulai di hari pertama bulan pertama (pinyin: zhēng yuè) di penanggalan kalender Tionghoa dan berakhir pada perayaan Cap Go Meh di tanggal kelima belas (bulan purnama). Imlek juga dikenal sebagai Chúxī yang berarti "malam pergantian tahun". Saat tahun baru Imlek, warna merah menjadi warna utama yang mendominasi semua ornamen dalam tahun baru ini seperti lampion, kembang api, barongsai, angpau, naga, hingga kuliner khas Imlek pun berwarna merah walaupun tidak semuanya. Perayaan Imlek juga terdapat pula mitos-mitos dan pantangan yang harus dilakukan selama Imlek berlangsung.

Walaupun sudah diakui dan sudah terbebas dari Orde Baru, generasi muda Indonesia sudah tidak mengenal lagi arti dari tradisi Tionghoa yang sebenarnya. Generasi muda sekarang tidak mengetahui bahwa tradisi Tionghoa sebenarnya mempunyai nilai-nilai luhur dan arti tersendiri didalamnya yang berguna bagi kehidupan manusia. Maka dari itu budaya dan tradisi Tionghoa perlu dilestarikan dan diperkenalkan kembali dengan penyesuaian di kehidupan saat ini melalui sebuah kampanye rangkaian tradisi Imlek yang akan dibuat.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi yaitu:

Bagaimana memberikan informasi yang efektif dan menarik tentang rangkaian tradisi Imlek kepada masyarakat generasi muda?

### **1.2.2 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup perancangan yang akan dipilih adalah generasi muda dengan batasan umur sekitar 20-30 tahun. Untuk proyek percontohan dimulai dari Kota Bandung. Sasaran yang dituju baik yang sudah mengetahui akan tradisi ini dan mau melakukan ataupun tidak, juga yang tidak mengetahui sama sekali akan tradisi Imlek ini.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah sebagai referensi yang memberikan informasi lengkap kepada generasi muda tentang tradisi Imlek agar generasi muda tertarik untuk mencoba dan mau melakukan tradisi tersebut namun disesuaikan dengan kehidupan saat ini, sehingga tradisi itu tidak terlupakan.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.4.1 Sumber Data**

Sumber data budaya dan tradisi khas Imlek berasal dari buku, internet, karya tulis, foto, dan instansi yang terkait. Dalam hal ini, instansi yang terkait adalah *Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI)*, orang-orang keturunan Tionghoa, ataupun badan budaya Tionghoa lainnya.

#### **1.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan di Wihara Dewi ataupun tempat yang memiliki kebudayaan Tionghoa lainnya. Selain itu website Perhimpunan Indonesia Tionghoa (*INTI*), dan situs tradisi Tionghoa lainnya untuk mengetahui berbagai macam tentang budaya dan tradisi Imlek yang lebih dalam.

##### **2. Wawancara**

Narasumber yang dipakai adalah budayawan Tionghoa, orang yang sudah lama berkecimpung dalam budaya Tionghoa, dan orang keturunan Tionghoa (baik tokoh maupun peranakan) untuk menambah validitas data.

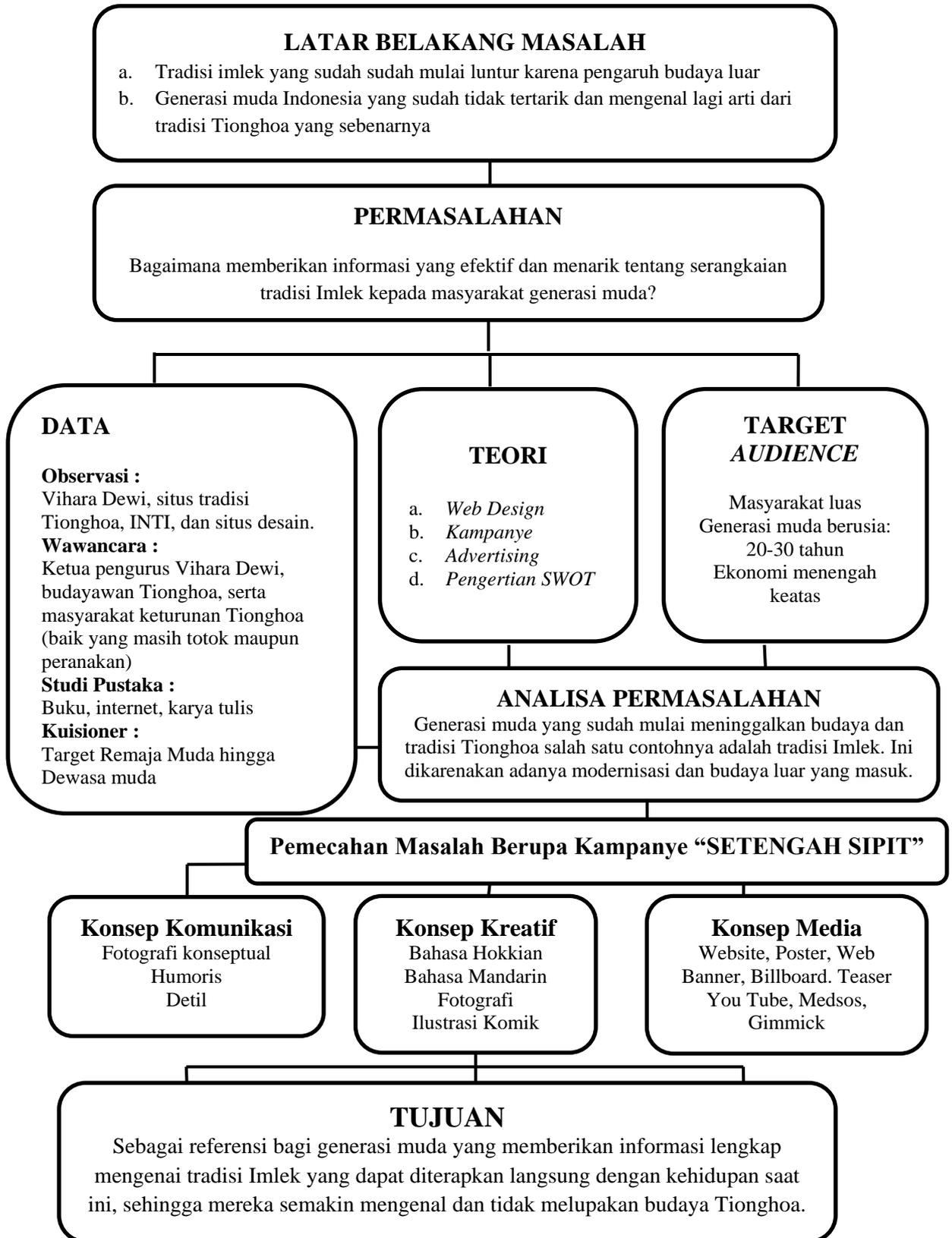
##### **3. Studi Pustaka**

Dilakukan melalui buku, internet, karya tulis, serta seminar mengenai kebudayaan Tionghoa, tradisi Imlek, ragam hias Tionghoa, desain gaya Tionghoa, dan seputar desain komunikasi visual.

##### **4. Kuisisioner**

Diberikan kepada pihak yang sesuai dengan target yang dituju terutama yang berdarah Tionghoa untuk mengetahui apakah masyarakat Tionghoa sekarang masih menjalankan budaya dan tradisi Imlek.

## 1.5 Sistematika Penulisan



Gambar 1.1 Skema Perancangan